

MANAJEMEN PRODUKSI BERBIAYA NOL RUPIAH PADA KARYA ON/OFF TEATER KUBUR, JAKARTA

Purwanto Lephen¹⁾

¹⁾Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: lephenpurwanto@gmail.com¹⁾

Abstract: *Theatre production management at Teater Kubur emphasizes the philosophy that theatre is not just a stage product, but a process and reflection of life. Therefore, Teater Kubur emphasizes artistic and dramatic exploration by never targeting the time span of the process and the target place of performance. The On/Off theater production by director Dindon W.S. with Teater Kubur in 2007-2008 was held in Tokyo, Japan. Based on research on theatre production management in the Teater Kubur community, the production process of On/Off shows theatre works that are recognized internationally. The production process with transcendental values, namely Islamic (religious) values such as: intention, sincerity, worship, charity or sholeh, is used to motivate the actors of Teater Kubur as a place to practice religious values in religion as well as a source of strength that allows members to have creative power unhindered by funds or creative working capital. The cost of transport and consumption as well as equipment can be calculated as the cost of theater production, but it is advertised, which in economic principles can be used as capital or investment for members of the community. The model of theater production with the intention of theater worship can be a model of theater production management in Indonesia, which does not yet have a creative economic ecosystem and has an impact on the sustainable income of theater workers.*

Keywords: *Management, Production, Zero Cost, Theater, Transcendental*

Abstrak: Manajemen produksi seni teater di Teater Kubur menekankan filosofi bahwa teater bukan sekadar produk panggung, tetapi proses dan refleksi hidup. Oleh sebab itu, Teater Kubur menekankan eksplorasi artistik dan dramatik dengan tidak pernah mentargetkan rentang waktu proses dan target tempat pementasannya. Produksi teater *On/Off* karya sutradara Dindon W.S. bersama Teater Kubur tahun 2007-2008 digelar di Tokyo, Jepang. Berdasarkan riset manajemen produksi teater pada komunitas Teater Kubur dalam proses produksi *On/Off* menunjukkan karya teater yang diakui di dunia internasional. Proses produksi dengan nilai-nilai transendental yaitu nilai (agama) Islam seperti: niat, ikhlas, ibadah, amal atau sholeh dijadikan memotivasi diri para aktor-aktris Teater Kubur sebagai tempat mengamalkan nilai religius dalam beragama sekaligus sumber kekuatan yang memungkinkan para anggota memiliki daya kreativitas tak terhalang oleh dana atau modal kerja kreatif. Semestinya, biaya transportasi dan konsumsi serta perlengkapan dapat dikalkulasikan sebagai biaya produksi teater, tetapi diiklaskan yang dalam prinsip ekonomi dapat dijadikan modal atau investasi anggota komunitas tersebut. Model produksi teater dengan niat ibadah teater dapat menjadi model manajemen produksi teater di Indonesia yang belum memiliki ekosistem ekonomi kreatif dan berdampak pada pendapatan pekerja teater secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Manajemen, Produksi, Berbiaya Nol, Teater, Transendental*

PENDAHULUAN

Manajemen produksi seni teater masih belum banyak dikaji dan dijadikan subjek penelitian pengelolaan seni teater, apalagi berwujud sebagai karya publikasi ilmiah, dan referensi akademik maupun para kreator teater. Model manajemen produksi teater belum banyak dirumuskan untuk acuan produksi teater yang efisien, efektif, dan produktif sesuai prinsip ekonomi: modal sedikit untuk besar. Pada umumnya kajian manajemen teater berkaitan dengan manajemen secara umum, belum spesifik pada manajemen produksi, manajemen pemasaran atau manajemen sumber daya manusia. Kajian manajemen seni pertunjukan dengan pola pendekatan pengelolaan seni pertunjukan (teater) secara moderen yaitu dengan cara melakukan perencanaan strategis yang meliputi mengidentifikasi adanya jurang pemisah antara budaya lama organisasi dengan budaya baru yang dikehendaki (Haryono, 2005). Pembahasan secara spesifik, manajemen produksi teater yang penting tetapi belum dilakukan, padahal setiap karya produksi teater sejak menghadirkan ide hingga menjadi karya teater memerlukan biaya produksi yang besar, mulai puluhan juta hingga milyaran rupiah.

Penggunaan manajemen untuk produksi teater masih dianggap sebagai momok, atau kurang penting dalam berkreasi teater, sehingga pencatatan biaya, dan pengalaman mengelola produksi teater. Selama kurang memperhatikan perancangan biaya, proses produksi, hingga menghasilkan karya produk teater modern (yang berkualitas) masih belum dianggap kebutuhan dan hal penting (Purwaraharja, 2000:67). Padahal fungsi dan peran manajemen produksi teater modern khususnya, berbeda dengan penerapan manajemen produksi barang pabrikan, dan memiliki kekhasan dalam proses produksi, kebutuhan produksi, dan cara mengoptimalkan potensi setiap produksi teater sehingga dapat dicapai karya produksi yang berkualitas. Oleh sebab itu, kurangnya kajian produksi teater modern khususnya, perlu dilakukan kajian produksi teater modern pada komunitas, atau grup tertentu sehingga dapat diperoleh formula proses produksi yang dapat dijadikan acuan dan kiat memproduksi teater modern yang berkualitas, efisien, dan efektif, serta produktif. H. Ranuprojo (1996:14), mengemukakan bahwa, setiap orang memerlukan manajemen karena manajemen merupakan alat untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Jadi tanpa manajemen, setiap orang atau suatu organisasi tidak mungkin dapat memecahkan persoalan yang dihadapi, dalam hal ini insan dan grup teater.

Teater Kubur, Jakarta menerapkan manajemen produksi teater dengan berbiaya nol rupiah (*zero cost*). Keunikan dan cara memproduksi teater dari salah satu komunitas teater modern dalam paradigma manajemen teater yang unik, tetapi tetap bertahan hidup. Komunitas Teater Kubur, Jakarta pimpinan Dindon W.S., didirikan dengan alasan mengatasi problem kebiasaan mabok berminuman keras di Kampung Kober Kecil, Jatinegara, Jakarta Timur. Dindon W.S. dengan bekal pelajaran teater yang diperoleh ketika duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas), di Jakarta membuat pementasan *Sandiwara dalam Sandiwara* (1982) untuk memeriahkan perayaan 17 Agustusan di Kober Kecil, Jatinegara, Jakarta. Dindon W.S. membuat naskah dan sejumlah teman mendukung pementasan perdana tersebut dengan cara improvisasi. Teater Kubur, disebabkan lokasi sanggarnya berada di kawasan pemakaman umum Kober Kecil pun diberdayakannya dan dikembangkan lebih serius. Jadwal latihan Teater Kubur setiap hari berlatih, kecuali hari Jumat dan Sabtu diliburkan. Teater Kubur diresmikan berdiri pada 11 Juli 1983.

Teater Kubur sejak awal dipimpin Dindon W.S. dan menyadari kurang puas bila mementaskan karya atau naskah dramawan lain. Dindon W.S. pun berkreasi dan fokus berkonsentrasi menulis naskah. Naskah *Sirkus Anjing* (1987) karya Dindon W.S. dengan kreasi artistik dan proses kreatifnya yang cukup lama, hampir dua tahun lebih, baru dapat digelar. Selama proses penciptaan *Sirkus Anjing* yang diproduksi selama 2 tahun 5 bulan tersebut menggunakan prinsip produksi teater bahwa semua yang terlibat dalam proses penciptaan atau proses produksi teater memiliki daya kreatif. Dindon W.S. sebagai penulis naskah dan sutradara memposisikan sebagai pemimpin (leader) yang tidak menjaga jarak atau berkesenjangan dengan para anggotanya atau pendukung pementasan.

Dindon W.S. sebagai penggagas dan sutradara hanya menyediakan suasana dan tempat sebagai “ruang kondisional” dalam berlatih atau saat proses produksi teater. Dindon W.S. mengibaratkan, seperti seseorang yang ingin menggoreng sesuatu, tetapi belum tahu apa yang harus digorengnya, namun tempat penggorengan sudah disiapkan beserta minyak gorengnya. Dindon W.S. kemudian mulai menggali dari berbagai aspek dan kemungkinan dari setiap ide yang dihasilkan sehingga dapat berkembang dan tumbuh. Dindon W.S. berkeyakinan, bahwa satu ide, pasti akan menghasilkan ide-ide baru yang lain dan yang memperkaya ide awal. Oleh Dindon W.S. hal itu, dilakukan dengan membentuk kepekaan para aktor dalam menjadikan panggung sebagai arena bermain. Metode improvisasi sebagai jadi salah satu langkah andalan.

Dindon W.S. menganggap proses sebagai hal yang dinamik dan tak pernah mempunyai model final. Semua bentuk dan ekspresi teater yang digarap Dindon W.S. ditemukan lewat proses seleksi, meski bisa saja di atas panggung muncul improvisasi. Namun karyanya, *Sirkus Anjing, Jas Dalam Toilet* (2004) dipilih dan digelar dalam forum internasional Art Summit di Gedung Kesenian Jakarta.

Manajemen produksi di Teater Kubur menekankan pula sengan filosofi bahwa teater bukan sekadar produk panggung, tetapi refleksi hidup. Oleh sebab itu, Teater Kubur menekankan eksplorasi dan tidak pernah mentargetkan waktu dan tempat pementasannya. Produksi teater *On/Off* karya Dindon W.S. bersama Teater Kubur pada tahun 2007-2008 digelar di Tokyo, Jepang. Proses produksi dan manajemen produksi teater yang diterapkan Teater Kubur, Jakarta dapat dikaji dan dijadikan salah satu model manajemen produksi untuk komunitas atau grup teater yang lain, juga memperkaya khasanah kajian manajemen produksi teater modern di Indonesia. Jadi kajian manajemen produksi teater dengan studi kasus Teater Kubur Jakarta, lakon *On/Off* diperlukan untuk mendata, mengungkapkan “rahasia” manajemen produksi yang menghasilkan karya berkualitas nasional dan diakui internasional.

LANDASAN TEORI

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen, semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit (Handoko, 1993:6). Organisasi teater pun memerlukan manajemen agar usaha kreatif yang dilakukan mereka, aktor-aktris, sutradara, penata artistik, penyandang dana, hingga penulis lakon dapat tercapai dan sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu, manajemen merupakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu dengan biaya, sumber daya, dan waktu tertentu. Karya teater juga membutuhkan manajemen dan proses manajemen agar semua pekerjaan dan karya yang dihasilkan tidak sia-sia. Hal tersebut selaras pendapat Hamdih M. Hanafi (1997:5) menyatakan bahwa, proses manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan. Jadi manajemen teater adalah proses manajemen yang bertujuan mengelola produk karya teater bermutu tinggi secara produktif, efisien, dan efektif sehingga perlu dirancang, dikontrol, diorganisasikan, dan dikendalikan.

Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan yang membutuhkan factor-faktor produksi yang meliputi dana, mesin, bahan, dan manusia serta metode dan skill yang dimiliki oleh seorang manajer

(Hermani & Prabani, 2011: 6). Meski proses produksi barang atau jasa agak berbeda dengan produksi teater, tetap pada prinsipnya sama, hanya bahan baku atau proses pembuatannya saja yang berbeda. Pemahaman produksi dalam penciptaan teater berujung pada kualitas estetika karya yang memerlukan naskah atau teks dramatik, aktor, sutradara, penata artistik, bahan-bahan busana, tata rias, tata panggung, tata cahaya, tata musik, serta dana produksi untuk operasional.

Manajemen produksi teater berkaitan dengan aspek-aspek proses produksi untuk menopang terselenggaranya dan terciptanya produk teater yang berkualitas, dan sesuai dengan biaya yang dibutuhkan. Unit produksi dan unit kreativitas seni merupakan dua unsur dalam satu bagian produksi (Awuy, 2004:166). Selain itu, N. Riantiarno (2003:113) menyatakan, produksi teater dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang mengurus masalah artistik atau kesenian, dan kelompok yang mengurus non artistik atau manajemen produksi.

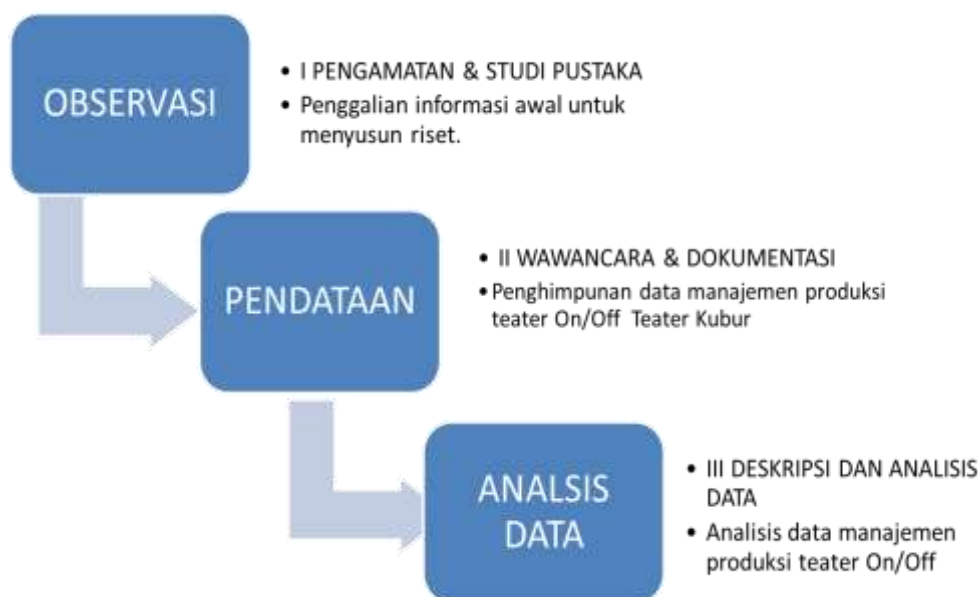
Manajemen produksi adalah kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan kegiatan produksi (Achnan et al., 2003:171). Manajemen produksi bertugas mengelola seluruh anggaran, penskedulian kegiatan, dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan alokasi biaya produksi yang menopang dan mengimplementasikan komponen desain dan fungsi pelaksana teknis (Ionazzi, 1992:22). Jadi manajemen produksi teater bekerja untuk mengelola kebutuhan kreativitas karya teater dengan cara yang mengelola sumberdaya yang dimilikinya hingga menjadi karya teater yang dapat diapresiasi Masyarakat penontonnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah atau tahapan pelaksanaan untuk menjawab permasalahan secara ilmiah dan berbasis data. Metode menunjukkan langkah-langkah spesifik atau tindakan, tahap, pendekatan langkah demi langkah, dan lain-lain yang harus diambil dalam urutan tertentu selama penelitian (Jonker et al., 2011:29). Tahapan penelitian meliputi tiga tahap yaitu: pertama, pengamatan awal atas subjek penelitian dan studi pustaka untuk menggali latar belakang penelitian, teori yang digunakan, dan data lain sehingga dapat digunakan untuk menyusun proposal penelitian. Tahap kedua, akan dilakukan dengan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan informan tim produksi Teater Kubur lakon *On/Off*. Tahap ketiga, menganalisis proses dan data manajemen produksi Teater Kubur lakon *On/Off* dengan cara

studi komparatif atau membandingkan antara kegiatan dan tahapan manajemen produksi teater Teater Kubur antara produksi lakon dengan *On/Off* sehingga dapat diperoleh rumusan atau model manajemen produksi teater di Teater Kubur, Jakarta yang cukup lengkap atau komprehensif.

Penelitian manajemen produksi teater pada Teater Kubur, Jakarta menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal tersebut sesuai subjek kajian dan objek formal penelitian, maka penelitian yang dipakai berdasarkan data kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan menggunakan alat-alat pengukur, disebut pula penelitian naturalistik sebab sesuai situasi lapangan penelitian berifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test (Nasution, 2003:18). Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif yang dilakukan juga memakai metode penelitian perbandingan (*comparative research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengungkapkan suatu analisa dengan membandingkan kelompok atau variabel tertentu atau lebih (Supardi., 2005:31). Manajemen produksi yang akan dibandingkan adalah manajemen produksi Teater Kubur lakon *Sirkus Anjing* dengan lakon *On/Off*. Hasil studi atau telaah dari perbandingan antara manajemen produksi di Teater Kubur beserta prosesnya pada lakon *Sirkus Anjing* dengan lakon *On/Off* juga diperoleh konsep manajemen produksi yang berfaedah bagi pengungkapan kiat produksi teater kontemporer di Indonesia.



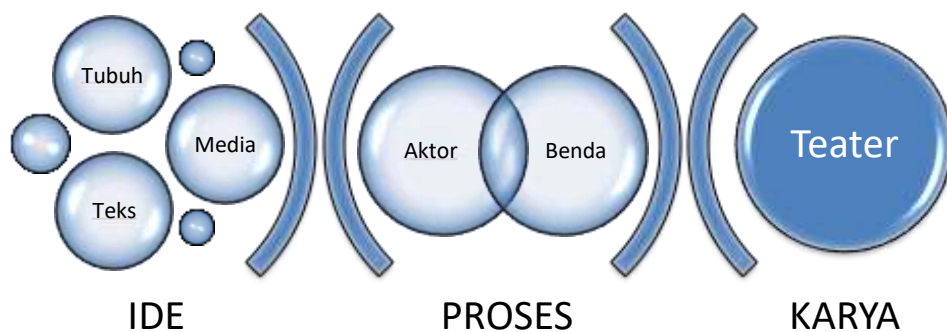
Skema 1

Alur penelitian manajemen produksi teater Teater Kubur, Jakarta
(Skema: Lephon P, 2015)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Produksi Pementasan *On/Off* Karya Teater Kubur

Produksi teater melalui beberapa tahapan yaitu ide, eksplorasi keaktoran dan artistic, music hingga pilihan arena pertunjukan yang sesuai. Produksi teater dapat menggunakan naskah drama atau tidak ada teks tertulis tetapi dihasilkan dari proses eksplorasi ketubuhan dan interaksi dengan sutradaranya. Kedekatan para actor dengan sutradara akan mempengaruhi proses produksi menjadi lebih cair, karena para actor diposisikan sebagai subyek produksi teater, bukan obyek teater sebagaimana tahapan produksi teater konvensional. Proses produksi *On/Off* oleh para pemeran Teater Kubur bermula dari penggalian bahasa tubuh dan media audio dan visual serta teks sebagai acuan. Pada awalnya adalah ide yang digali dari tubuh, media dan teks. Kemudian, pada tahap selanjutnya pengkayaan potensi benda dan aktor berinteraksi dalam proses yang panjang dan penuh perjuangan karena memakan waktu yang lama. Tahap selanjutnya, penetapan dan penguatan potensi para aktor dengan tubuh dan media ekspresi artistik di luar dirinya.



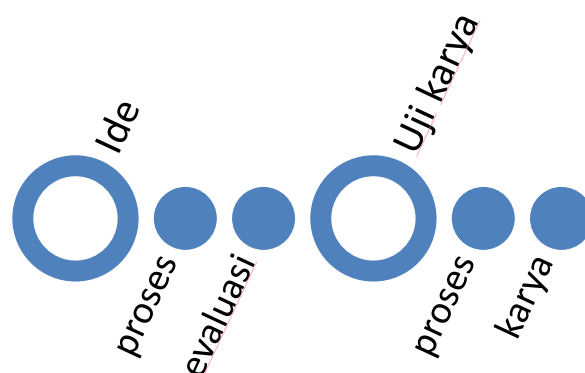
Skema 2 Proses penciptaan Teater Kubur "On/Off"

Proses penciptaan dibarengi dengan proses pencarian yang dilakukan semua actor secara terus menerus. Ide merupakan bahan berupa teks (petunjuk sutradara), media (tempat latihan, suasana berinteraksi, dan tubuh para aktor) sebagai tahapan awal yang akan merangsang penemuan baru, bahasa baru, dan atmosfer baru dalam proses awal penciptaan.

Proses dengan cara melakukan hal-hal yang biasa tetapi dilakukan dengan penuh penghayatan, intensitas, dan keiklasan. Proses penciptaan teater sama saja dengan orang bekerja, tetapi dalam proses penciptaan teater kerja tersebut merupakan kerja rohani, kerja psikologis yang justru tidak untuk mendapatkan upah atau bahkan tujuan tertentu, seperti pentas pada tanggal tertentu di gedung atau kota tertentu. Semua warga Teater Kubur menyadari suatu saat akan ada ruang pentas, tetapi entah kapan dan dimana lokasinya semua pasrah melakoni proses kreatif dengan rasa suka cita. Orientasi diri untuk pentas dibuang jauh-jauh, diganti dengan proses menemukan dirinya, potensinya, energi dan kekuatan diri actor maupun secara bersama-sama sebagai satu kekuatan pertunjukan teater.

Manajemen Produksi *On/Off* Karya Teater Kubur

Manajemen produksi pementasan *On/Off* didasari pada ide dengan biaya yang kecil dan bermodal dukungan pemeran dan sutradara secara penuh namun sukarela untuk kepentingan bersama. Semua menyediakan kebutuhan untuk bersama-sama, baik konsumsi, bahan apa pun, hingga dana tidak ada kalkulasinya. Semua dilakukan dengan suka rela dan berlandaskan pengabdian kepada teater yang bermanfaat bagi dirinya, sebagai kebutuhan diri aktor yang juga kreator. Produksi menggunakan manajemen kebersamaan dan tanggung jawab bersama sehingga semua dipikul bersama sesuai jiwa yang merasa terpanggil dan atau berkemampuan untuk mendarmabaktikan kepada karya atau proses berteater.



Skema 3 Proses produksi Teater Kubur untuk *On/Off*

Ide dasar penciptaan pementasan *On/Off* adalah era keterbukaan dan pasar bebas akibat globalisasi dunia. Semua serba terbuka, batas geografi, batas ekonomi, sosial bahkan budaya juga mengalami bahaya keterbukaan. Semestinya, Indonesia untuk proteksi dapat dilakukan

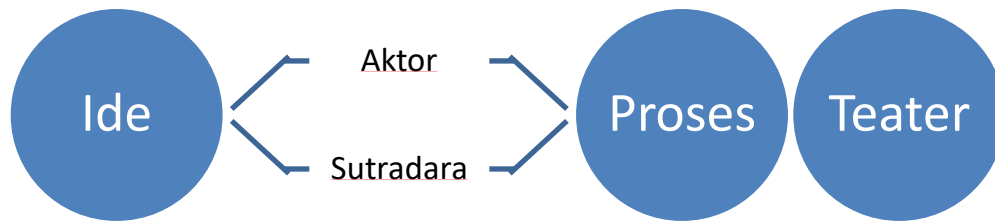
dengan cara buka tutup (*On/Off*) sehingga kehidupan bangsa lebih baik dan memperoleh pencerahan

Model Manajemen Produksi Teater Kubur: Pementasan *On/Off*

Manajemen produksi atau operasi adalah kegiatan mengolah input melalui proses transformasi atau pengubahan atau konversi sedemikian rupa sehingga menjadi output yang dapat berupa barang atau jasa (Yamit, 2003:5). Model manajemen produksi Teater Kubur lakon *On/Off* didasari modal ide, yang disangga bersama-sama oleh aktor dan sutradara sehingga proses dapat terus berjalan hingga berpuh bulan hingga tiga tahun lebih. Tidak ada kalkulasi dan biaya yang berkaitan dengan kebutuhan produksi teater atau berbiaya nol rupiah. Namun, kebutuhan pribadi aktor dan pekerja panggung ditanggung sendiri secara personal untuk transport atau kebutuhan makan-minum atau rokoknya. Komitmen untuk berkarya dengan proses kreatif bersama menghasilkan karya yang berkualitas, berestetika kebaruan, dan kontekstual sebagai tujuan atau acuan para pendukungnya.

Capaiannya produksi karya *On/Off* juga sebagai sarana berkomunikasi yang terus berlangsung ke berbagai ragam apresiasi agar dapat menjadi karya baru dengan bahasa universal.¹ Biaya yang dibutuhkan untuk penciptaan pada dasarnya dari diri sendiri dan kesadaran diri untuk membuat karya baru dengan pengalaman personal sebagai modal produksi. Antara aktor dan sutradara menjadi bahan produksi kreatif maupun media penciptaan karya seni teater. Bahan produksi ada pada diri manusia yang berpijak pada filosofi atau ideologi teater sebagai karya seni dan teater sebagai kehidupan nyata. Kedua pemahaman tersebut mempengaruhi pola dan orientasi produksi karya seni teater dalam ruang yang dinamis dan menargetkan pada capaian estetis tertinggi.

Wawancara dengan Dindon W.S. (55) di Teater Kubur Jl Kober Kecil Jatinegara, Jakarta Timur pada 3 Juli 2015



Skema 4

Manajemen produksi Teater Kubur “*On/Off*” dari ide kreativitas dikembangkan aktor dan sutradara (Skema: Lephon P., 2023)

Selama proses produksi pada karya *On/Off* tidak ditargetkan untuk pementasan tetapi mendorong para actor memberikan kontribusi yang terbaik dan terindah. Terbaik arinya, proses dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ide atau konsep pementasan yaitu para aktor, semuanya sejak awal hadir pada adegan hingga akhir tidak ada yang masuk dari arena pementasan hingga akhir pertunjukan. Artinya, stamina dan kesiapan diri para pemeran ditargetkan untuk memperkuat prestasi diri aktor bertahan dalam proses yang terus menerus dilakukan dengan akting dan energi gerak yang intensif dari awal hingga akhir pertunjukan.

Kegiatan operasi merupakan kegiatan menciptakan barang dan jasa yang ditawarkan perusahaan kepada konsumen. Kegiatan ini dalam banyak perusahaan melibatkan bagian terbesar dari karyawan dan mencangkup jumlah terbesar dari aset perusahaan. Oleh karena itu, kegiatan operasi menjadi salah satu fungsi utama dalam perusahaan. Fungsi utama lainnya dari kegiatan bisnis perusahaan ialah pemasaran dan keuangan. Pemasaran berfungsi mencari dan mengembangkan permintaan atas produk yang ditawarkan perusahaan dan menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan dan calon pelanggan. Keuangan berfungsi untuk mendapatkan sumber dana bagi kegiatan perusahaan dan mengelolanya sebaik mungkin. Ketiga fungsi utama dalam kegiatan perusahaan ini berhubungan satu sama lain dan saling tergantung dalam rangka mencapai tujuan perusahaan (Heryanto, 2007:1).

Proses produksi merupakan suatu bentuk kegiatan yang paling penting di dalam pelaksanaan produksi dalam suatu perubahan. Sebagaimana diketahui, proses produksi adalah merupakan cara, metode maupun teknik bagaimana kegiatan penambahan faedah atau penciptaan faedah tersebut dilaksanakan. Apabila sistem produksi di dalam suatu perusahaan telah dipersiapkan dengan baik, maka langkah berikutnya yang dilaksanakan dalam perusahaan tersebut adalah melaksanakan proses produksi sesuai dengan sistem produksi yang telah disusun dalam perusahaan yang telah disusun dalam perusahaan yang bersangkutan tersebut (Ahyari, 1986:3). Pengendalian dalam proses produksi pada Teater Kubur adalah oleh diri pribadi para anggota dan dituangkan dalam kesepakatan bersama atau aturan tak tertulis (konvensi) yang harus “dijalani” bersama. Sementara itu, Ahyari (1986a:4) berpendapat bahwa, “Fungsi pengendalian proses produksi adalah perencanaan, penentuan, urutan kerja, penentuan waktu kerja, pemberian perintah kerja dan tindak lanjut dalam pelaksanaan proses produksi”. Perencanaan produksi dalam manajemen modern dalam pelaksanaannya sering kurang sinkron antara paparan dengan kenyataan. Pada proses produksi di Teater Kubur alur pekerjaan dan aturan main sudah tersedia dan dijadikan acuan bersama dalam menentukan sikap atau penilaian suatu kasus. Teater Kubur justru memberikan fasilitas kepada anggota untuk bekerja, berusaha, dan bersemangat dalam membuat karya inovatif dan monumental yang diproses sepanjang hari selama setahun atau hingga dua tahun.

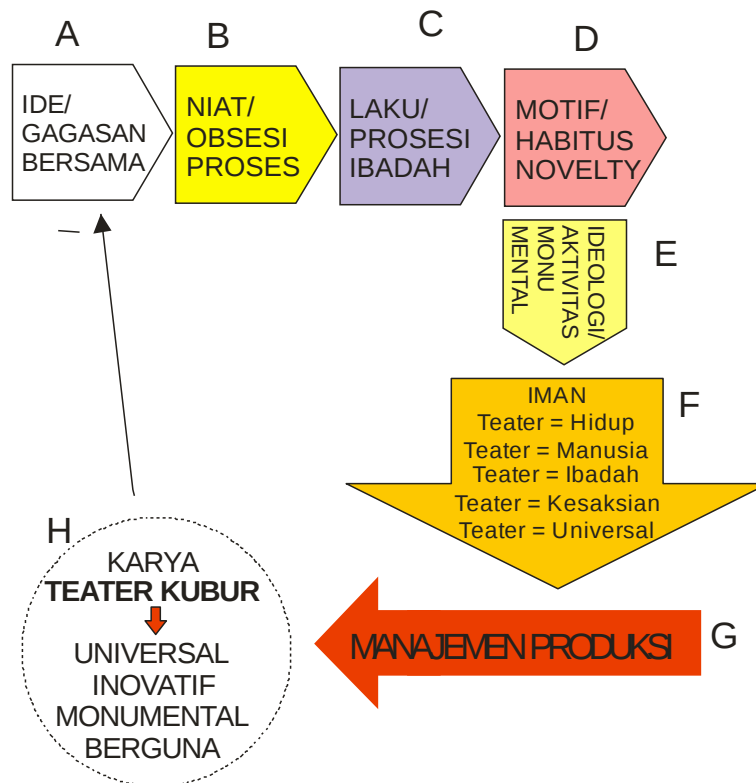
Manajemen produksi dalam prespektif ekonomi menekankan efektif dan efisien. Sukanto Reksohadiprojo (Reksohadiprojo, 1994:2), agar proses perusahaan dapat secara efisien dan efektif mencapai sasaran yang sebaik-baiknya atau perlu manajemen yang baik, maka segala proses kegiatan harus direncanakan, diorganisasikan, dikoordinasi dan diawasi. Sementara pada manajemen produksi Teater Kubur mengabaikan prinsip efisiensi dan efisien pada proses penciptaan teater *On/Off*. Manajemen proses produksi di Teater Kubur menggunakan waktu penuh dari jam 16.00 hingga jam 24.00 hanya diselingi untuk ibadah dan makan ala kadarnya sesuai sodakoh yang dibawa para anggota Teater Kubur sehingga belum efisien. Akan tetapi, capaian yang terus diupayakan adalah kualitas hasil proses penciptaan teater yang menghambat pada usaha ikhtiar untuk mencapai karya teater yang berkualitas. Namun, efisien dari segi yang lain, yaitu segi waktu untuk makan malam atau beristirahat.

Nilai ikhlas dalam manajemen produksi pada Teater Kubur dimaknai sesuai dengan keyakinan pimpinan dan semua anggota Teater Kubur. ”Dan sisakah yang lebih baik agamanya

daripada orang-orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang ia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya (QS, 4 An-Nisa' : 125).

Istiqomah juga menjadi daya pikat anggota Teater Kubur dalam berproses produksi yaitu mengacu pada Al-Qur'an (46. Al-Ahqaf: 24), "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita". Oleh sebab itu, proses yang dijalani selama setahun pada proses *On/Off* menunjukkan "iman" yang kuat pada Sang Maha Kuasa. Spirit kerja kreatif yang dilandasi oleh "iman" tersebut menjadi energi baru dan senantiasa semakin kuat memotivasi diri para anggota Teater Kubur.

Manajemen produksi Teater Kubur berbasis pada nilai-nilai Islami yang universal. Umar Shihab (2005: 130) menyebutkan hak dalam Al-Qur'an yaitu, 1) hak untuk hidup; 2) hak memperoleh kemerdekaan; 3) hak untuk memperoleh persamaan dan keadilan; 4) hak memperoleh penghargaan; 5) hak untuk memiliki. Para anggota tetap Teater Kubur dalam proses produksi karya teater dan kegiatan non teater memegang nilai-nilai Al-Qur'an dengan menghormati hak hidup personal, juga diberikan kemerdekaan dalam berpartisipasi atau berperan dalam proses produksi, meniatkan dalam setiap peran dan kegiatan produksi sebagai ibadah, dan para anggota dalam posisi setara sehingga diperlakukan sama prinsip kebersamaan dan keadilan berteater. Selain itu, guna memperkuat soliditas dan solidaritas perlu pemimpin yang berintegritas sebagai teladan pada anggotanya sehingga setia dan patuh tanpa syarat. Dindon W.S. selalu menjaga pribadinya sebagai sosok yang sederhana, berkomitmen, dan terbuka dalam segala urusan, termasuk pengelolaan dana yang diperoleh Teater Kubur. Para anggota pun menjadi sangat percaya dan tidak ada curiga atau berprasangka buruk fitnah kepada pimpinan sebab kepercayaan dan kredibilitas sutradara sangat tinggi serta terbuka terhadap saran atau kritik anggotanya.



Skema 5 Model manajemen produksi Teater Kubur lakon *On/Off* (Lephen P, 2023).

Proses produksi Teater Kubur pada *On/Off* yang dapat mengacu pada hakekat usaha dalam Islam, khususnya dalam Al-Qur'an pada Al-Ghaasyiah (88: 9), “merasa senang karena usahanya”. Ketekunan para anggota dalam mencari bentuk teater, bahasa ungkap, dan merespon benda-benda yang ada di arena pemberdayaan karya agar diperoleh “penemuan baru” sehingga diperoleh kekayaan pengalaman visual, kinestetik, bahasa ungkap yang terus-menerus ditemukan dan diolah bersama-sama dalam suasana yang “ikhlas”. Keikhlasan para pendukung proses penciptaan di Teater Kubur sering diungkapkan Dindon W.S., yang dalam Al-Qur'an pasasurah An-Nisaa (4:125), bermakna sebagai berikut,”Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”. Selaras dengan pendapat Dindon W.S. dengan keyakinan yang diamalkannya, maka para anggota pun dituntut dalam proses selalu ikhlas, dan penuh suka cita dalam mengikuti produksi penciptaan di Teater Kubur.

Nilai-nilai yang membentuk manusia di Teater Kubur penuh dedikasi dan pekerja keras juga karena atmosfir nilai Islami yang diamalkan dalam berteater, dan ber-Teaterbukan hanya

diwacanakan sebagai perbincangan belaka. Nilai-nilai Islami selain mengajarkan nilai hak asasi ada juga kewajiban asasi. Pendapat Umar Shihab (2005:130) ada lima hak asasi manusia yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an yaitu 1) kewajiban untuk memelihara agama; 2) kewajiban untuk memelihara keselatan jiwa; 3) kewajiban memelihara harta dan benda; 4) kewajiban untuk melehara keluarga dan keturunan; dan 5) kewajiban memelihara karya-karya intelektual.

Manajemen produksi selalu berkembang, baik manajemen produksi sebagai ilmu maupun sebagai profesi (Ahyari, 1986a:30). Manajemen produksi teater modern di Indonesia pun berkembang dari yang menggunakan perspektif rasional mengarah pada manajemen produksi teater berperspektif transendental. Berdasarkan riset manajemen produksi pada komunitas Teater Kubur dalam proses produksi *On/Off* menunjukkan karya teater yang diakui di dunia internasional dengan pendekatan nilai-nilai transendental yaitu nilai Islami.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf ayat 19 "Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang Telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan". Maknanya, Allah membalas setiap amal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Selanjutnya pada Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 39 "Dan Berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: "Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikitpun atas kami, Maka rasakanlah siksaan Karena perbuatan yang Telah kamu lakukan". Artinya, semua kelebihan hanya milik Allah, oleh karena itu bekerja tidak hanya sebatas ubudiyah saja, karena pekerjaan merupakan proses yang frekuensi logisnya adalah pahala yang juga akan kita terima. Proses penciptaan teater sebagai aktivitas berusaha atau kerja kreatif dapat dilakukan dan bersifat ritual atau ranah ukhrowi, tetapi dapat juga dimaknai sebagai kerja kreatif yang bersifat keduniawian. Jadi manajemen produksi Teater Kubur dengan karya *On/Off* menjadikan kegiatan berteater sebagai kegiatan religius, dan keyakinan para kator maupun sutradara bahwa kerja kreatif merupakan laku ibadah yang memotivasi mereka berproses berlangsung secara terus-menerus tanpa batas waktu, sebab modal produksi dalam kalkulasi ekonomis, tetapi modal spiritualitas dalam berkarya teater.

Di era ekonomi kreatif semestinya kontribusi para pekerja teater dapat diberikan kompensasi sebagai penyertaan produksi teater yang dapat diperhitungkan sebagai investasi. Tentu saja proporsi dan kontribusi masing-masing actor, atau sutradara dan pekerja artistik atau

Bagai manajemen produksi diatur sedemikian rupa secara terbuka dan adil. Sebagai contoh berdasarkan jumlah kehadiran aktor dapat dihitung dan diberikan skor tertentu, demikian juga di kontribusi yang lain. Jika setiap produksi teater menggunakan ukuran 10.000 poin maka par aktor yang raji berproses mendapat 500 poin, sutradara 750 poin, penata artistik 400 poin, penata music 450 poin, hingga manajer produksi 350 poin dan seterusnya. Jika produksi *On/Off* Teater Kubur menghabiskan dana Rp 10.000.000 maka 1 poin senilai Rp 1.000,- dan masing-masing aktor, sutradara hingga manajer produksi dapat memperoleh 1 poin X Rp 1.000,-

Kalkulasi manajemen produksi teater yang rasional, realistis, dan efisien tidak berlaku di Teater Kubur, Jakarta karena motivasi berteaternya bukan dalam rangka bekerja, atau memperoleh imbalan dari produksi teater, tetapi memperoleh kepuasan batiniah dan kesejahteraan psikologis yang tak ternilai dengan uang. Kekerabatan dan peran social Teater Kubur sebagai wadah berekspresi merupakan cara mempertahankan hidup dan menghidupi teater yang tidak berbasis ekonomi, tetapi spiritualitas: “berteater sebagai jalan beragama”. Logika ekonomi, dan manajemen modern yang rasional tidak dapat diaplikasikan dalam komunitas Teater Kubur. Hal ini dapat ditiru, dan dijadikan salah satu acuan bentuk teater kontemporer di Indonesia yang tak menghiraukan produksi teater berbasis ekonomi atau modal, tetapi tanpa biaya produksi atau modal awal Teater Kubur dapat berkarya dengan inovasi dan karya yang berkualitas internasional.



Foto . Produk pertunjukan *On/Off* karya dan produksi Teater Kubur Jakarta, sutradara Dindon W.S. (Foto: Dokumentasi Dewan Kesenian Jakarta, 2004)

KESIMPULAN

Pementasan teater *On/Off* dengan manajemen produksi yang tak lazim yaitu tanpa menggunakan modal dan rencana yang tetap. Para pemeran berkontribusi dalam proses produksi kreatif dengan pendamping proses adalah sutradara. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 1) Para aktor adalah modal produksi yang memiliki keyakinan berteater adalah ibadah sebagai melakukan kegiatan agamanya; 2) Keseriusan dan komitmen para pendukung pertunjukan adalah modal kerja produksi di Teater Kubur, Jakarta; 3) Target dan capaian kualitas produksi ditentukan oleh proses bersama dengan optimalisasi proses penciptaan. Tentu saja, model manajemen produksi Teater Kubur memerlukan sosok pemimpin yang kuat dan idealis serta dapat dipercaya anggotanya, sebagai orang tua mereka saat tidak berproses produksi maupun dalam hidup sehari-hari.

Manajemen produksi teater dapat dimulai dari niat dan tekad mengabdikan kepada karya teater atau komitmen pada komunitas (Teater Kubur) sehingga soliditas dan kebersamaan dapat mengeliminir soal ekonomi dan manajemen keuangan. Tujuan berteater bukan mendapatkan selera dan nilai material tetapi kepuasan batin dan relasi sosial yang jarang terjadi di kota besar. Model teater dengan manajemen produksi tanpa modal dapat diterapkan pula di komunitas atau grup lainnya sehingga kekuatan teater yang biasanya karena bantuan modal dan proyek serta sponsor bukan sebagai nyawa berteater. Para creator teater dan yang berhikmat kepada teater tentu dapat memahami bahwa teater dapat memberi kepuasan batiniah dan spiritual yang nilainya tidak terhingga.

DAFTAR PUSTAKA

- Allah, 2011. *Al-Qur'an Tiga Bahasa*, Depok: Al-Huda.
- Achnan, P., Sedyono, C. H., Pranoto, L. H., & Saputro, T. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Pusat Pengembangan Manajemen.
- Ahyari, A. (1986a). *Manajemen Produksi Pengendalian Produksi (Ke-4)*. Bad.
- Ahyari, A. (1986b). *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi (Cet-4)*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Awuy, T. F. (2004). "Komunikasi dan Jaringan Komunikasi bagi Produksi Seni Pertunjukan." In *Sisi Indah Kehidupan Pemikiran Seni dan Kritik Teater*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Hanafi, M. M. (1997). *Manajemen*. UUP AMP YKPN.

- Handoko, T. H. (1993). *Manajemen* (2 ed.). Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Haryono, S. (2005). Penerapan Management Seni Pertunjukan pada Teater Koma. *Harmonia*, 6(3), 1–9.
- Heryanto, E. (2007). *Manajemen Operasi* (Cett-3). Grasindo.
- Ionazzi, D. A. (1992). 1992. *The Stage Management Handbook* ,. : Betterway Books.
- Jonker, J., Pennink, B. J. W., & Wahyuni, S. (2011). *Metodologi Penelitian Panduan untuk Master dan Ph.D di Bidang Manajemen*. Salemba Empat.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Purwaraharja, L. (2000). Purwaraharja , Lephén. 2000. “ Ideologi Teater dari Manajemen yang Tumbuh ” dalam Ideologi Teater Modern Kita , Lephén Purwaraharja, ed., Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli dan Sie Teater Modern Festival Kesenian Yogyakarta XII. In L. Purwaraharja (Ed.), *Ideologi Teater Modern Kita*. Pustaka Gondho Suli & Sie Teater Modern Festival Kesenian Yogyakarta XII.
- Ranuprojo, H. (1996). *Teori dan Konsep Manajemen*. UUP AMP YKPN.
- Reksohadiprodjo, S. (1994). *Perencanaan dan Pengawasan Produksi* , (Ke-2). Reksohadiprodjo, Sukantoenerbit Fakultas Ekonomi.
- Riantiarno, N. (2003). *Menyentuh Teater Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. MU:3 Books.
- Shihab, U. (2005). *Kontekstualitas Al- Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al- Qur'an* ,. Penamadani.
- Supardi. (2005). *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*. UII Press.
- Yamit, Z. (2003). *Manajemen Produksi dan Operasi* (Edisi 2). Ekonosia, Fakultas Ekonomi UII (Universitas Islam Indonesia).
- Dindon W.S. (55 tahun) aktor, sutradara dan pimpinan Teater Kubur Jl Kober Kecil Jatinegara, Jakarta Timur.